

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi jamur menjadi salahsatu pemicu penyakit menular. Indonesia merupakan wilayah yang sangat mudah tertular infeksi jamur karena memiliki kondisi iklim tropis dengan suhu kelembaban udara yang tinggi (Dwi & Ramonah, 2022). Perilaku kebersihan yang tidak baik dan lingkungan kotor juga dapat menumbuhkan jamur pada tubuh (Dewayanti, 2022). Infeksi jamur yang sering menyerang tubuh manusia adalah Kandidiasis yang diakibatkan oleh jamur *Candida albicans*. Kandidiasis biasanya diakibatkan karena karena menurunnya kekebalan tubuh seseorang (Dewayanti, 2022).

Candida albicans menjadi salahsatu tumbuhan normal pada badan individu yang paling umum dijumpai dan dapat menyerang oral, indra peraba, lapisan kulit dalam, sistem gastrointestinal dan alat kelamin (Dwi & Ramonah, 2022). Kulit sebagai pertahanan pertama terhadap berbagai ancaman dari luar antara lain bakteri, virus, dan jamur. Infeksi jamur pada kulit sering terjadi di daerah tubuh dengan lipatan yang dapat mengakibatkan kulit meradang serta kemerahan pada sela-sela kuku jari tangan dan kaki, peradangan pada alat kelamin, atau lubang anus (Itsa *et al.*, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2018 permasalahan Dermatitis masih tinggi di Indonesia. Prevalensi Dermatitis secara nasional adalah 6,8% (Pefbrianti *et al.*, 2020). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Medan penyakit kulit termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak. Penyakit kulit berada pada urutan ke 7 dengan jumlah 19.513 kasus dengan persentase sebesar 3,94 % (Mardhatillah, 2023). Infeksi jamur ini dapat dijumpai di seluruh dunia dan menginfeksi siapapun tanpa terkecuali (Maulana & Rezky, 2023).

Penggunaan obat antijamur topikal yang mengobati kandidiasis adalah obat azole yaitu *econazole*, *clotrimazol*, *ketokonazol*, dan *miconazole*, *oxiconazol*. Secara umum, infeksi *Candida albicans* superfisial pada kulit dan selaput lendir merespon baik terhadap pengobatan ini (Hay, 2018). Namun dalam penggunaan obat antijamur berbahan kimia dapat menimbulkan efek samping

seperti gangguan fungsi hati, reaksi anafilaksis, mual, muntah, sakit kepala (Herkamela, 2022), gatal-gatal dan penggunaan obat dengan dosis tinggi secara berulang dapat menyebabkan peningkatan risiko toksisitas lokal dan sistemik seperti diabetes, kanker, dan HIV/AIDS secara signifikan mendorong pertumbuhan jamur (Garg *et al.*, 2020). Pengobatan Alternatif terhadap infeksi kulit dengan menggunakan bahan alami seperti tanaman rempah atau tumbuhan lokal yang dapat mengakibatkan tingkat peradangan lebih sedikit dibandingkan penggunaan senyawa kimia.

Di wilayah Indonesia mempunyai provinsi yang memiliki keragaman tumbuhan tradisional yaitu Sumatera Utara. Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) menjadi bagian dari flora tradisional yang sangat diketahui di wilayah Sumatera Utara. Tanaman andaliman ini tercatat ke dalam keluarga Rutaceae (jeruk-jerukan) dan jenis *Zanthoxylum* dan tumbuhan ini sering dipergunakan sebagai bahan makanan tradisional oleh suku Batak (Ginting *et al.*, 2022). Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) berfungsi sebagai antijamur (Rizqoh *et al.*, 2022). Tanaman andaliman ini mempunyai zat kimia alami seperti metabolit sekunder yaitu alkaloid, flavonoid, terpenoid, tanin dan saponin (S.Oma, Nurhamidah, 2020). Senyawa alkaloid dapat mencegah perkembangbiakan jamur dengan cara menyusup pada pembatas sel dan DNA jamur sehingga perkembangbiakan terhambat (Maisarah *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Oriani, 2022) didapatkan hasil bahwa andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) mempunyai aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans* dengan kadar hambat minimum (KHM) 100 mg/ml (10%) dengan diameter sebesar 8,46 mm.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa uji aktivitas antifungi terhadap *Candida albicans* diperoleh ekstrak etanol 70% andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans* dengan beberapa konsentrasi 10%, 20%, 30%, 40% dan 50% masing-masing mendapatkan zona hambat sebanyak 7.51 mm, 8.91 mm, 9.80 mm, 11.05 mm dan 15.88 mm.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wisudawan *et al.*, 2021) dinyatakan bahwa aktivitas hambatan pertumbuhan jamur *Candida albicans* pada perlakuan kontrol

positif ketokonazol didapatkan zona hambat sebesar 25 mm dengan kata lain sensitif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Uji Aktivitas Antijamur Ekstrak Etanol Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) Terhadap Jamur *Candida albicans*.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana uji aktivitas antijamur ekstrak etanol andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) terhadap pertumbuhan *Candida albicans*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya aktivitas antijamur ekstrak etanol dengan konsentrasi yang berbeda pada andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui diameter zona hambat ekstrak etanol andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) terhadap *Candida albicans* dengan metode difusi cakram (Kirby-Bauer).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi mengenai aktivitas antijamur ekstrak etanol andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) terhadap *Candida albicans*.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) bermanfaat sebagai antijamur terutama terhadap *Candida albicans*.